

MENINGKATKAN PERAN ORANG TUA DAN GURU SEBAGAI AGEN PENGASUHAN DAN PENDIDIKAN KRISTEN MELALUI KEGIATAN SEMINAR PARENTING DI SEKOLAH KRISTEN YAHUKIMO (SKY) DEKAI

Yamenserdi Larate¹

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Kristen Wamena, Indonesia
Email: yamenserdi@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan Kristen dalam konteks sekolah hadir dengan tujuan khusus untuk mengenalkan Kristus sebagai Juruselamat dunia, sumber kebenaran, sumber hikmat dan pengetahuan. Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan hadirnya agen-agen pengasuhan dan pendidikan Kristen yang menjalankan perannya sesuai dengan prinsip Alkitab, yakni keluarga (orang tua), guru (sekolah) dan gereja. Ketiga lembaga ini membentuk tripod pendidikan yang berdiri kokoh di atas dasar firman Allah dan kobaran Roh Kudus. Ketiga lembaga ini perlu membangun kolaborasi guna menyamakan persepsi dan praksis pendidikan serta saling menguatkan peran masing-masing. Di Sekolah Kristen Yahukimo (SKY) Dekai, kolaborasi ini belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Masih ditemukan adanya guru dan orang tua yang memiliki perspektif dan praksis pendidikan yang berbeda dengan yang prinsip Alkitab. Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dalam bentuk *seminar parenting* penting untuk diadakan. Seminar *parenting* ini bertujuan menumbuhkan kesadaran orang tua dan guru dalam menjalankan mandat pendidikan yang Tuhan telah tetapkan. Selain itu, guru dan orang tua juga diperlengkapi terkait hal praktis dalam mendidik anak-anak yang Tuhan percayakan. Seminar *Parenting* ini telah terlaksana dengan baik pada Jumat, 27 September 2024 di Aula OKMC Dekai. Seminar ini diikuti oleh 141 peserta yang terdiri dari guru, orang tua siswa dari TK sampai dengan SMA. Berdasarkan hasil evaluasi dapat disimpulkan bahwa orang tua dan guru memiliki kesadaran akan peran mereka sebagai agen pengasuhan dan pendidikan Kristen. Mereka juga mampu merumuskan hal-hal yang perlu dilakukan dalam menjalankan peran tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pelaksanaan seminar *parenting* ini sudah tercapai.

Kata Kunci: Orang tua, guru, Agen Pengasuhan dan Pendidikan Kristen, *Parenting*

ABSTRACT

Christian education in the school context exists with the specific aim of introducing Christ as the Savior of the world, the source of truth, the source of wisdom and knowledge. To achieve this goal requires the presence of Christian care and education agents who carry out their roles in accordance with Biblical principles, namely family (parents), teachers (school) and church. These three institutions form an educational tripod that stands firmly on the basis of the word of God and the flame of the Holy Spirit. These three institutions need to build collaboration to equalize educational perceptions and practices and strengthen each other's roles. At Yahukimo Christian School (SKY) Dekai, this collaboration has not gone completely well. It is still found that there are teachers and parents who have educational perspectives and practices that are different from Biblical principles. Therefore, Community Service activities in the form of parenting seminars are important to hold. This parenting seminar aims to increase the awareness of parents and teachers in carrying out the educational mandate that God has ordained. Apart from that, teachers and parents are also equipped with practical matters in educating the children whom God has entrusted. This Parenting Seminar was carried out well on Friday, September 27 2024 in the OKMC Dekai Hall. This seminar was attended by 141 participants consisting of teachers, parents of students from kindergarten to high school. Based on the evaluation results, it can be concluded that parents and teachers are aware of their role as agents of Christian care and education. They are also able to formulate things that need to be done in carrying out this role. Thus it can be concluded that the aim of implementing this parenting seminar has been achieved.

Keywords: Parents, teachers, Christian Education and Care Agencies, Parenting

PENDAHULUAN

Pendidikan Kristen dalam konteks sekolah memiliki tujuan khusus. Tujuan ini bersumber dari pernyataan Allah di dalam Alkitab. Tung (2015) mengemukakan bahwa visi sekolah Kristen berbeda dengan sekolah sekuler. Jika sekolah sekuler lebih menekankan pada pendidikan yang membawa kesuksesan finansial, maka sekolah Kristen bertujuan untuk mengenalkan Kristus sebagai Juruselamat dunia, sumber kebenaran, sumber hikmat dan pengetahuan. Program layanan pendidikan Kristen seharusnya dirancang dan dijalankan untuk mencapai tujuan tersebut.

Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan bukan hanya sekedar program layanan pendidikan yang berkualitas baik, namun hadirnya pihak-pihak yang berkontribusi dan berkolaborasi dalam pendidikan siswa. Tujuan sekolah Kristen tidak mungkin akan tercapai jika hanya dikerjakan oleh pihak sekolah. Brummelen (2015) mengistilahkan pihak-pihak tersebut sebagai agen-agen pengasuhan dan pendidikan Kristen. Menurutnya, ada tiga institusi yang memegang peranan penting dalam pengasuhan dan pendidikan anak, yaitu keluarga dalam hal ini orang tua, gereja dan sekolah. Ketiga agen tersebut dapat kita temukan perannya di dalam Alkitab dan akan diuraikan satu persatu dalam pembahasan berikut ini.

Pertama, peran keluarga dalam hal ini orang tua. Dalam konteks Pendidikan di Perjanjian Lama, setiap orang tua dari keluarga Yahudi wajib memberikan pendidikan dan mereka bertugas sebagai pengajar seumur hidup bagi anak-anak mereka. Tugas untuk mengajar ini tidak terlepas dari mandat yang dipercayakan oleh Allah berdasarkan Ulangan 6: 1-9. Bagian Ulangan 6:1-9 merupakan bagian yang berbicara tentang mandat pendidikan. Bagian ini ditujukan kepada keluarga maupun kepada bangsa. Melalui Musa, Allah memerintahkan para orang tua untuk mengerjakan panggilan tersebut dengan mengajar anak-anak mereka. Orang tua merupakan pendidik utama bagi anak-anaknya. Konteks pendidikan pada waktu itu adalah rumah, di mana setiap orang belajar menghubungkan iman mereka kepada Allah

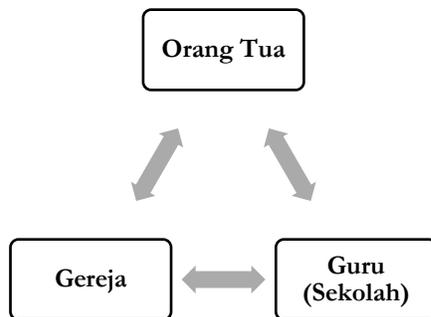
dengan seluruh aspek kehidupannya. Isi bahasan pendidikan terdiri dari perintah, ketetapan dan hukum Allah yang diperintahkan kepada Musa untuk diajarkan dan sangat erat hubungannya dengan seluruh aspek kehidupan. (Pazmino, 2012). Sekolah yang ideal bagi orang Israel Perjanjian Lama terdapat dalam rumah mereka. Di mana setiap orang tua menjadi guru yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Rumah adalah pusatnya pendidikan.

Peran orang tua dalam pengasuhan dan pendidikan Kristen dilakukan dalam upaya untuk menolong anak berkembang secara baik dan benar dalam aspek spiritual, sosial emosional, kognitif, dan keterampilan hidup. Tanpa maksud mengabaikan aspek lain dalam hal ini penulis hanya akan menyoroti aspek perkembangan spiritual. Menurut Suwin dan Kornelia (2023), Pola asuh orang tua dalam hal spiritual dijalankan melalui dua hal, yaitu anak untuk hidup dalam Kristus, dan menolong anak untuk menemukan tujuan hidup yang jelas.

Proses pendidikan mengalami perkembangan ketika orang Israel mendirikan Sinagoge. Sinagoge bukan hanya sekedar sebagai tempat beribadah setiap hari Sabat tetapi merupakan salah satu lembaga pendidikan agama Yahudi. Pendidikan di Sinagoge tersebut melibatkan orang dewasa di luar orang tua yang berperan sebagai guru. Melalui pendidikan tersebut, anak laki-laki dari orang Yahudi memiliki kemampuan untuk dapat membaca dan menulis. Mereka belajar dengan cara menghafalkan isi pelajaran (Boehlke, 1991). Jika melihat peran Sinagoge dalam kehidupan orang Yahudi sejak kembali dari pembuangan dan di zaman Yesus (Perjanjian Baru), maka dapat disimpulkan bahwa peran Sinagoge seperti halnya sekolah formal di zaman sekarang ini.

Di zaman gereja mula-mula kita melihat adanya orang-orang tertentu yang menjalankan peran pendidikan seperti para rasul, penatua, diaken dan orang-orang yang khusus disebut sebagai guru. Gereja sebagai institusi memikirkan pendidikan. Bahkan di dalam pertemuan ibadah penekannya bukan hanya pada tindakan penyembahan namun ada unsur pengajaran di dalamnya. Itulah sebabnya mengapa dalam ibadah pengajaran firman Tuhan

memiliki bagian yang khusus. Brummelen (2015) berpendapat bahwa kitab Kisah Para Rasul merupakan salah satu kitab yang menekankan pelayanan mengajar. Petrus dan Paulus yang merupakan 2 tokoh sentral dalam kitab ini mengajar tentang Allah yang terlibat melalui sejarah dan telah menggenapkan sejarah dengan Injil Yesus Kristus Di Korintus dan Efesus, Paulus memilih untuk tinggal cukup lama dengan tujuan mengajarkan firman Allah kepada jemaat. Fungsi mengajar ini tidak selesai setelah pertobatan atau keselamatan orang iman. Brummelen menekankan bahwa program pendidikan yang dijalankan gereja menekankan apa yang dipercayai dan bagaimana mengaplikasikan kepercayaan tersebut dalam kehidupan. Di sisi lain Pazmino (2012) juga menyoroti tentang peranan gereja dalam memperlengkapi orang tua untuk memainkan peran mereka sebagai pendidik anak. Gereja juga perlu hadir bagi orang tua untuk menolong mereka dalam memilah pengaruh pendidikan yang dapat memengaruhi kehidupan anak-anak mereka.



Orang tua, sekolah dan gereja adalah *Kingdom Education* dalam pengasuhan dan pendidikan Kristen. Ketika ketiga lembaga ini tidak dapat menjalankan peran mereka dengan baik, maka yang terjadi anak-anak akan dididik oleh pihak lain. Didikan tersebut dapat saja merusak dan menghancurkan anak-anak.

Brummelen (2015) menggambarkan bahwa ketiga lembaga ini membentuk tripod pendidikan yang berdiri kokoh di atas dasar firman Allah dan kobaran Roh Kudus. Ketiga “kaki” tripod itu harus bersandar pada dasar yang sama yaitu Alkitab yang adalah firman Allah dan sumber kebenaran tertinggi. Di sisi

yang lain perlu diwaspadai jangan sampai “kaki” yang satu menggantikan “kaki” yang lainnya. Misalnya, sekolah tidak dapat menggantikan peran orang tua ataupun gereja.

Agar tujuan sekolah Kristen dapat tercapai dengan baik, maka diperlukan kolaborasi antara tiga institusi yang terlibat dalam *Kingdom Education* tersebut. Kolaborasi tersebut dimaksudkan dalam upaya untuk menyamakan persepsi dan praksis pendidikan serta saling menguatkan peran masing-masing. Siallangan (2021) menyarankan beberapa langkah praktis dalam membangun kolaborasi yang baik antara ketiga institusi ini. *Pertama*, keluarga, gereja, sekolah menyusun dan menyamakan visi, misi dan program pendidikan. *Kedua*, sekolah dan gereja menjalankan peran sebagai perancang kurikulum pendidikan dalam keluarga. *Ketiga*, sekolah maupun gereja memberdayakan keluarga sebagai pusat pendidikan. *Keempat*, sekolah dan gereja mendampingi dan mengevaluasi pelaksanaan pendidikan dalam keluarga.

Di Sekolah Kristen Yahukimo (SKY) kolaborasi dalam pendidikan anak secara khusus dalam hubungan antara sekolah dan orangtua belum sepenuhnya berjalan baik. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh pihak sekolah, masih ditemukan orang tua yang memiliki perspektif dan praksis pendidikan yang berbeda dengan prinsip Alkitab. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Anak-anak diharuskan mengikuti cita-cita yang sesuai dengan keinginan orang tua.
2. Anak-anak dibandingkan dengan saudara-saudaranya atau orang-orang disekitarnya.
3. Adanya orang tua yang hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan fisik anak dan mengabaikan kebutuhan yang lain.
4. Ada orang tua masih kurang berperan dalam pembentukan kerohanian anak dan membebarkannya kepada gereja dan sekolah.
5. Ada orang tua yang lebih berfokus kepada nilai akademik dan

mengabaikan pembentukan karakter.

Kondisi yang terjadi di SKY sebenarnya merupakan kondisi orang tua pada umumnya, yang juga dapat ditemui di berbagai tempat. Tentunya kondisi di atas bukanlah sepenuhnya menjadi kesalahan orang tua karena sebagian besar orang menjadi orang tua tanpa sebuah proses pendidikan. Pada umumnya orang tua belajar menjadi orang tua melalui pengalaman dari orang lain atau orang tuanya dulu dan melalui pengalaman (*learning doing*) ketika menjalaninya. Menurut Lie (2017) kondisi ini menyebabkan banyak orang tua yang gagal dalam mendidik anak. Sangat mungkin mereka mengasuh atau mendidik anak dengan cara yang salah, tapi menurut pengakuan mereka sebenarnya untuk tujuan yang baik, yakni agar anak-anaknya berhasil. Bahaya terkait ketiadaan pendidikan menjadi orang tua disoroti oleh Simanjuntak dan Ndraha (2009). Mereka mengatakan bahwa seringkali orang tua mengeluhkan tentang anak-anak yang sulit karena menunjukkan perilaku yang sulit diatur, anarkis bahkan tidak mandiri dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang seharusnya sudah dapat dilakukan oleh anak seusianya. Terhadap apa yang dikeluhkan oleh orang tua ini mereka berpendapat mengutip pernyataan Prof. Taliziduhu Ndraha “Tidak ada anak yang sulit, yang sulit hanyalah orang tua yang menghadapi kesulitan menghadapi anak-anaknya.” Kesulitan tersebut muncul karena orang tua tidak mempunyai pengetahuan yang cukup tentang anak dan keterampilan cara mendidik anak.

Berdasarkan kondisi yang telah dipaparkan tersebut di atas ditemukan satu kebutuhan untuk mengadakan seminar *parenting* bagi orang tua siswa di SKY. Di semester gasal 2024-2025 seminar *parenting* ini kembali diadakan. Tema yang diangkat dalam seminar ini adalah “Mendidik Anak dalam Pengenalan Kristus.” Melalui seminar ini diharapkan tumbuhnya kesadaran guru-guru dan orang tua dalam menjalankan mandat pendidikan yang Tuhan telah tetapkan. Selain itu, guru dan orang tua juga diperlengkapi terkait hal praktis dalam mendidik anak-anak yang Tuhan percayakan.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam bentuk kegiatan seminar sehari yang dilaksanakan di aula Oto Kobak Mission Center (OKMC) Dekai. Adapun yang menjadi target peserta dalam seminar ini yaitu guru-guru Sekolah Kristen Yahukimo dan orang tua siswa dari tingkat TK sampai dengan SMA.

Kegiatan ini rencananya akan dilaksanakan pada hari Jumat, 27 September 2024. Sebelum pelaksanaan kegiatan, penulis yang sekaligus bertindak sebagai pemateri utama melakukan beberapa tahapan persiapan, yaitu:

1. Menganalisis permasalahan dan kebutuhan.

Analisis ini diperlukan sehingga pemateri dapat mendesain materi seminar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan yang ada. Analisis ini melibatkan bidang kerohanian SKY. Analisis ini juga dilakukan dengan mempertimbangkan masukan-masukan orang tua ketika diadakan pertemuan orang tua dan guru.

2. Merumuskan metode dan materi seminar.

Metode yang dipilih adalah presentasi interaktif yang mana pembicara akan selalu mengajukan pertanyaan untuk dipikirkan dan dijawab oleh peserta. Selain itu, peserta juga diberikan kesempatan untuk menanggapi terkait materi yang disampaikan. Metode ini penulis pilih karena dianggap relevan bagi peserta seminar yang keseluruhannya orang dewasa. Menurut Lestariningsih (2020) cara pembelajaran orang dewasa berbeda dengan cara pembelajaran anak-anak. Ada ciri-ciri tersendiri dalam pembelajaran orang dewasa seperti memungkinkan terjadinya pertukaran pendapat, adanya komunikasi timbal baik dan mengutamakan peran peserta didik. Penulis melihat metode presentasi interaktif ini dapat mengakomodir ciri-ciri yang telah dikemukakan di atas.

Materi seminar terdiri dari eksposisi bagian Alkitab dan penguraian hal-hal praktis tentang bagaimana mendidik dan mengasuh anak.

Pelaksanaan seminar *parenting* ini terdiri dari beberapa tahap, yaitu:

1. Penyampaian materi.
Penyampaian materi didasarkan pada metode dan isi yang sudah direncanakan sebelumnya.
2. Sesi tanya jawab.
Sesi ini sangat penting, di mana peserta diberikan kesempatan untuk bertanya terkait pembahasan yang belum dimengerti. Peserta juga dapat mengajukan permasalahan yang sering dialami untuk didiskusikan bersama sehingga ada jalan keluarnya. Dalam sesi ini tidak hanya pemateri yang selalu memberikan jawaban, namun orang tua atau guru diberikan kesempatan untuk membagikan pengalaman dalam mengatasi kasus-kasus yang diangkat.
3. Evaluasi.
Pada akhir seminar, pemateri yang dibantu dengan tim kerja melakukan evaluasi terkait pelaksanaan seminar. Evaluasi juga dilakukan dengan melibatkan partisipasi orang tua untuk mengisi angket. Angket ini diperlukan untuk mendapatkan persepsi orang tua terkait pelaksanaan seminar. Melalui evaluasi ini dapat dilakukan penilaian terkait ketercapaian tujuan dan menginventarisir saran-saran yang masuk guna perbaikan pelaksanaan seminar *parenting* di masa yang akan datang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seminar *parenting* ini telah berjalan sesuai dengan waktu yang direncanakan sebelumnya, yakni pada hari Jumat, 27 September 2024. Materi seminar dapat disampaikan sesuai dengan rencana pembelajaran yang sudah disusun.

Adapun alur pembelajaran dapat diuraikan sebagai berikut. Di bagian awal

pemateri mengajak peserta untuk berinteraksi dengan mengajukan pertanyaan “Apa harapan orang tua maupun guru untuk anak-anak.” Pertanyaan yang diajukan diawal ini cukup mencairkan suasana karena peserta cukup antusias dalam menjawab pertanyaan. Pertanyaan ini merupakan jembatan yang dipakai pemateri untuk menjelaskan prinsip firman Tuhan tentang mendidik anak di dalam Kristus yang didasarkan pada Mazmur 127: 3-5.

Berdasarkan Mazmur 127:3-5 ini ada dua hal yang ditekankan oleh pemateri. *Pertama*, Anak merupakan milik Tuhan. Menurut VanGemeran (1994) anak adalah salah satu berkat yang berasal dari Tuhan dan diberikan kepada orang tua sebagai milik pusaka. Oleh karena ini orang tua perlu memiliki paradigma yang benar terkait anak. Paradigma yang benar itu anak adalah titipan Tuhan bukan hak milik orang tua. Mengutip Priatna (2020) pemateri mengatakan bahwa banyak orang tua yang memegang paradigma yang keliru bahwa anak adalah milik mereka. Dampak dari paradigma ini adalah kesuksesan anak otomatis terlihat sebagai kesuksesan mereka. Bahkan kesuksesan anak “menyelamatkan” harga diri mereka. Tidak mengherankan banyak orang tua memberikan definisi sukses yang keliru terhadap anak-anaknya dan juga menentukan cita-cita anaknya sesuai keinginan mereka.

Kedua, pemateri juga menekankan pentingnya untuk menjalankan peran agen pengasuhan dan pendidikan Kristen. Ketika Tuhan menghadirkan satu anak ke dalam hidup orang tua maupun guru, itu berarti mereka bertanggung jawab mendidikannya dengan benar. Mendidik anak ini dijalankan dengan tujuan anak mengenal siapa Penciptanya dan Juruselamat, mengasihi Tuhan yang juga mengasihinya, dan taat kepada kehendak-Nya. Peran orang tua dan guru dalam menjalankan pengasuhan dan pendidikan ini untuk mendidik anak mengenal Kristus dan bertumbuh untuk menjadi murid Kristus yang taat.

Pemateri juga menguraikan hal-hal praktis yang dapat dilakukan oleh orang tua dan guru. Pemateri juga memberikan kesempatan bagi orang tua berbagi tentang apa yang mereka lakukan dalam mendidik anak. Diakhir sesi

peserta diberikan kesempatan untuk bertanya jawab dan memberikan evaluasi tertulis terkait pelaksanaan seminar ini.

Seminar ini dihadiri oleh 141 orang yang terdiri dari:

No	Komponen	Σ	% Kehadiran
1.	Orang tua siswa TK	30	65, 21
2.	Orang tua siswa SD	60	44, 17
3.	Orang tua siswa SMP	16	34, 04
4.	Orang tua siswa SMA	4	66,67
5.	Guru SKY	31	100
	Total	141	62, 02



Data tersebut memperlihatkan bahwa partisipasi orang tua dan guru untuk mengikuti seminar ini lebih dari 50 persen dari jumlah keseluruhan orang tua siswa dan guru. Untuk partisipasi orang tua sendiri sebesar 52,52 %.

Untuk orang tua siswa SD dan SMP perlu mendapatkan perhatian khusus karena partisipasi orang tua masih di bawah 50%. Pihak sekolah perlu melakukan kajian lebih jauh terkait faktor-faktor apa yang mempengaruhi sehingga minat orang tua untuk hadir masih kurang.

Evaluasi melalui angket disebarakan kepada peserta seminar. Ada 5 pertanyaan yang perlu dijawab yang meliputi:

1. Pendapat orang tua mengenai tema seminar *parenting*.
2. Hal-hal yang akan diterapkan oleh orang tua dan guru kepada anak setelah mengikuti seminar *parenting*.
3. Umpan balik terhadap nara sumber dan panitia.
4. Usulan untuk topik selanjutnya.

Berdasarkan rekapitulasi angket yang masuk didapatkan bahwa:

1. Materi yang yang disampaikan relevan bagi mereka.
2. Peserta dapat menuliskan hal-hal yang akan diterapkan setelah mengikuti seminar *parenting*, antara lain:
 - Akan membimbing dan membina anak untuk dekat dengan Tuhan.
 - Akan menceritakan cerita Alkitab kepada anak-anak mereka.
 - Tidak membandingkan anak dengan dengan saudara-saudaranya.
 - Mengenali kepribadian dan potensi anak.
 - Melatih anak untuk berdisiplin dengan waktu.
 - Menginvestasikan waktu yang lebih banyak untuk bersama anak.
 - Tidak melakukan kekerasan fisik terhadap anak.
 - Menjadi orang tua yang dapat diteladani anak.
3. Umpan balik yang diberikan kepada pemateri dan panitia. Pemateri sudah menyampaikan materi dengan baik, dengan bahasa yang mudah dimengerti.
4. Beberapa usulan orang tua dan guru untuk topik selanjutnya:

- Penggunaan HP yang benar bagi anak.
- Mengatasi anak yang bermasalah.
- Mengenal bagian-bagian tubuh anak.
- Mendidik anak tanpa kekerasan fisik.
- Menolong anak supaya tidak terpengaruh dengan lingkungan negatif.
- Mengajar anak patuh terhadap nasihat orang tua.
- Mengenali kecerdasan dan potensi anak.

Hasil evaluasi ini memperlihatkan bahwa peserta memiliki kesadaran akan peran mereka sebagai agen pengasuhan dan pendidikan Kristen. Selain itu, peserta juga mengetahui hal yang perlu dilakukan sebagai tindakan praktis dalam menjalankan peran sebagai agen pengasuhan dan pendidikan Kristen tersebut terhadap anak.

KESIMPULAN

Pelaksanaan seminar *parenting* ini menjadi momentum yang berharga dalam menolong orang tua dan guru mengalami perubahan paradigma dalam peran mereka sebagai agen pengasuhan dan pendidik anak. Hal ini terlihat dengan adanya kesadaran untuk berbenah diri menjadi orang tua dan guru yang lebih baik lagi dalam menjalankan tanggung jawab yang Tuhan percayakan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan seminar *parenting* ini telah tercapai.

Pelaksanaan seminar *parenting* ini dianggap penting untuk terus diadakan berkelanjutan dalam upaya untuk membangun kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam mendidik anak. Selain itu, menjadi wadah dalam memperlengkapi orang tua dan guru untuk dapat menjalankan peran mereka sebagai agen pengasuhan dan pendidikan Kristen.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. STKIP Kristen Wamena dalam hal ini ketua, kepala LPPM dan kaprodi PGSD yang telah memberikan izin untuk melaksanakan kegiatan PkM ini.
2. Pihak Yayasan Fasilitator Pelayanan Pengharapan (YFPP) yang telah mempercayakan dan memberikan kesempatan untuk melaksanakan seminar *Parenting* di Sekolah Kristen Yahukimo.

DAFTAR PUSTAKA

- Brummelen, H. V. (2015). *Berjalan Bersama Tuhan di dalam Kelas*. Surabaya: ACSI.
- Boehlke, R. R. (1991). *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato sampai IG*. Loyola. Jakarta: Gunung Mulia.
- Lestariningsih, D. (2020). Pentingnya Pendidikan Bagi Orang Dewasa serta Mewujudkannya dalam Kehidupan Jemaat di Gereja. *Geneva - Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen: Vol. 2, no.1, 13-20*
- Lie, T. G. (2017). *Generasi ke Generasi*. Bandung: Visi Anugerah Indonesia.
- Pazmino, R.W. (2012). *Fondasi Pendidikan Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Priatna, C. *Learning to Stop*. Jakarta: Family First Indonesia.
- Siallagan, T. (2022). Sinergi Keluarga, Sekolah, dan Gereja Menjadikan Keluarga Sebagai Pusat Pendidikan Agama Kristen Di Masa Pandemi. *Jurnal Excelsis Deo: Vol. 5, no. 1, 29-44*.
- Simanjuntak, Ndraha. (2009) *Tidak Ada Anak yang Sulit*. Yogyakarta: Andi.
- Suwin, Kornelia. (2023). Pola Asuh Orang Tua Kristen dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak. *Proceeding National Confrence of Christian Education and Theology: Volume 1, no. 1, 138-146*.
- Tung, K. Y. (2015). *Menuju Sekolah Kristen Impian*. Yogyakarta: Andi.

VanGemeren, W.A (1994). Job, Ekspositor's
Bible Commentary, Michigan:
Zondervan.